**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Teori**

**2.1.1 Model Pembelajaran**

**2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Istarani (2016:1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyaji materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Ngalimun (2012: 27) model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Artinya model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru melakukan pengajaran di kelas. Adapun menurut Trianto (2016: 29), model pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedur yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarakan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman

belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagi pedoman

8

bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Rusman (2012: 136) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

2. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya Model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.

4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

6. Membuat persiapan mengajar (desain instrusional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai danefisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang model pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda dalam proses belajar mengajar.

**2.1.1.2 Pengertian Model *Discovery Learning***

Menurut Brunner dalam suherti (2017:53), model pembelajaran *Discovery Learning* ialah “Pembelajaran yang bertujuan memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka”. Menurut Noeraida dalam suherti (2017:55) mengemukakan bahwa: Pada *Discovery Learning* materi tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Menurut Saifuddin dalam Kristin (2016: 86) *Discovery Learning* adalah “Strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang bertujuan meminta siswa untuk melakukan segala sesuatu hal itu sendiri dilanjutkan dengan mencari informasi

sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

**2.1.1.3 Langkah-Langkah Model Discovery Learning**

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam Saur Tampubolon (2014:27). Adapun langkah langkah yang akan digunakan dalam penelitan ini adalah model PTK sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*), Dalam pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan pertama kali yaitu membuat perencanaan tindakan. Rencana tindakan dilaksanakan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan pada pelaksanaan. Selain itu, dalam perencanaan peneliti menentukan instrument pembelajaran dan instrument penelitian yang akan digunakan saat pelaksanaan.

2. Pelaksanaan (A*cting*), Dalam tahap ini, rencana yang telah disusun dilaksanakan sesuai dengan langkah yang telah dibuat, yaitu langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* sebagai model pembelajarannya.

3. Observasi (*Observing*), Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang sedang dilakukan, Observasi dilakukan oleh pihak lain (Observer). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan yang telah disusun sebelumnya dengan keterlaksanaan tindakan.

4. Refleksi yang mencakup kegiatan analisis, interpretasi, dan evaluasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan observasi. Data yang terkumpul saat observasi dianalisis dan diinterpretasi untuk mencari penyelesaian yang efektif. Hasil dari refleksi kemudian dibuat perencanaan tindakan selanjutnya.

Keempat tahapan dalam penelitian ini merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu kegiatan yang berdasarkan pada perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Untuk lebih jelas lagi tentang sintak dalam penerapan *Discovery Learning,*

maka dapat dilihat pada tabel berikut (Kemendikbud 2013):

**Tabel 2.1**

**Sintak Pembelajaran *Discovery Learning***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Fase** | **Perilaku Guru** |
| 1 | *Stimulation* | Pada tahap ini peserta didik diberikan permasalahan |
| (Pemberian | yang belum ada solusinya sehingga memotivasi |
| rangsangan) | mereka untuk menyelidiki dan menyelesaikan |
|  | masalah tersebut. Pada tahap ini, guru memfasilitasi  mereka dengan memberikan pertanyaan, arahan untuk membaca buku atau teks, dan kegiatan belajar yang mengarah pada kegiatan *Discovery Learning* sebagai persiapan identifikasi masalah. |
| 2 | *Problem* | Peserta didik diberikan kesempatan untuk |
| *statement* | mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang |
| (Identifikasi | berkaitan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya |
| masalah) | dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau  jawaban sementara untuk masalah yang ditetapkan. |
| 3 | *Data Collection* | Selanjutnya, peserta didik melakukan eksplorasi untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan cara membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan lainnya. Peserta didik juga berusaha menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis. |
| (Pengumpulan |
| Data) |
| 4 | *Data Processing* | Peserta didik melakukan kegiatan mengolah data atau informbasi yang mereka peroleh pada tahap sebelumnya lalu dianalisis dan diinterpretasi. Semua  informasi baik dari hasil bacaan, wawancara, dan observasi, diolah, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan jika dibutuhkan dapat dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. |
| (Pengolahan |
| Data) |
| 5 | *Verification* | Peserta didik melakukan verifikasi secara cermat untuk menguji hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data  processing. Tahapan ini bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah. |
| (Pembuktian) |

6 *Generalization* (Menarik kesimpulan)

Tahap terakhir adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

*Sumber: Kemendikbud:2013*

**2.1.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning***

Kelebihan *Discovery Learning* menurut Hosnan dalam Suherti (2017: 59)

sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah;

2. Berpusat pada peserta didik dan guru yang berperan sama aktifnya;

3. Membantu mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi dan proses belajar yang baru;

4. Mendorong peserta didik bekerja dan berpikir atas inisiatif sendiri;

5. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumukan hipotesis sendiri;

6. Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik;

7. Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;

8. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;

9. Melatih peserta didik belajar mandiri;

10. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar sebab, ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Kekurangan *Discovery Learning* menurut Hosnan dalam Suherti (2017: 60)

sebagai berikut:

1. Biasanya terjadi kegagalan mendeteksi masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dengan pesrta didik.

2. Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.

3. Tidak berlaku untuk semua topik pelajaran.

4. Kemampuan berfikir rasional siswa ada yang masih terbatas.

5. Berkenaan dengan waktu, Model *Discovery Learning* membutuhkan waktu lebih lama daripada ekspositori.

**2.1.2 Hasil Belajar**

**2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar Susanto (2016: 5). Anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai instruksional. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Hasil belajar ialah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar yang ingin dicapai oleh siswa bukan hanya sekadar memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan tingkat tinggi dan menanamkan sikap, namun konsep merupakan salah satu hal terpenting dalam pembelajaran.

Adapun Menurut R. Gagne dalam Susanto (2016: 1), belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Nana Sudjana (2016: 22) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Purwanto (2016: 54) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.”

Purwanto (2016: 38) menyatakan “Hasil belajar merupakan proses dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa “Hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan dan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes siswa yang diterimannya dari pengalaman belajar siswa.”

**2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut pendapat Slameto (2015: 54-70) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam individu itu sendiri (intern), yaitu: faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar (ektern), yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat.

Menurut Wasliman dalam Susanto (2013: 12) Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Faktor internal: faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya faktor internal ini meluputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan, belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu. Keluaga, sekolah dan masyarakat, keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orng tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Sedangkan Ihsana (2017:33-45), faktor yang memengaruhi belajar berbagai macam-macam,tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal, dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu yang dapat memengaruhi belajar.

1. Faktor internal siswa, diantaranya yaitu:

a. Faktor jasmaniah, terdiri dari faktor kesehatan, dan faktor cacat tubuh.

b. Faktor psikologis, terdiri dari inteligensi, minat, emosi, bakat, kematangan, kesiapan.

c. Faktor kelelahan, terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.

2. Faktor eksternal siswa, diantaranya adalah:

a. Faktor Keluarga, terdiri dari cara orangtua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah, terdiri dari kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dengan peserta didik.

c. Faktor Masyarakat, terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa para ahli di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar merupakan dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal yang terdiri dari faktor jasmani dan psikologi siswa dan juga faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat yang terdapat dalam lingkungan siswa.

**2.1.3 Materi Pecahan**

Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan dan ruang. Maka secara informal dapat juga di sebut sebagai ilmu bilangan dan angka. Matematika berasal dari kata mathema artinya Pengetahuan, Mathanein artinya berpikir atau belajar. Dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan,

Menurut Ali (2016: 48), Matematika adalaha cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni

seperti pada musik penuh simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat arsitek, pembuat mesin, dan akuntan. Selain itu Hudojo dalam buku Hasratuddin (2015:28), menyatakan Matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Hasratuddin (2015:35) menyatakan, Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia.

Berdasarkan defenisi dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang membahas tentang angka-angka dan perhitungan yang diberi simbol-simbol yang tersusun secara hirarkis yang berkembang dan mempunyai peran penting dalam daya pikir manusia.

Bilangan pecahan merupakan bentuk yang lain suatu bilangan pada ilmu matematika, dinyatakan menjadi a/b, a adalah pembilang, b adalah penyebut denganx 9 a, b adalah bilangan bulat serta b ≠ 0. Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan, termasuk rasio antara dua bilangan bulat yang dipisahkan oleh simbol garis miring (/) atau pembagi. Perkalian pecahan biasa diselesaikan dengan mengalikan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut. Untuk perkalian pecahan campuran, ubah terlebih dahulu menjadi pecahan biasa, lalu tuliskan hasilnya dalam bentuk pecahan. Secara umum adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut.

1) Kalikan pembilang dengan pembilang.

2) Kalikan penyebut dengan penyebut.

3) Jika hasilnya berupa pecahan tidak murni (pembilang lebih besar dari penyebut), maka ubahlah menjadi bentuk pecahan yang paling sederhana.

**2.2 Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Nur Alvi Anazmah (2017), yang berjudul “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pecahan Siswa Kelas V SDN Sumber Kalong 01

Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”, menunjukan bahwa hasil belajar penerapan Model *Discovery Learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara klasikal. Persentase aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari 69,71% dalam kategori cukup aktif menjadi

81,33% dalam kategori sangat aktif. Hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 64,56 dan pada siklus II sebesar 72,21. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 55,88% dan siklus II ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 79,41%, sedangkan perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yait11u penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan, dan tempat yang dilakukan di SD Negeri 067092 Medan.

2. Hasil penelitian Melia Sandra Dewi (2013), yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pecahan Siswa Kelas V SDN Kertosari 02 Pakusari Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”, mendeskripsikan proses belajar mengajar yang menggunakan Model *Discovery Learning* pada materi pecahan yang

dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Secara umum masalah yang berhasil diidentifikasi dalam pembelajaran matematika di SDN Kertosari 02 Pakusari Jember yakni pembelajaran berpusat pada guru, Model yang sering digunakan oleh guru adalah ceramah dan pemberian tugas. Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas 4 SDN Kertosari 02 Pakusari Jember yang terdiri dari 18 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, tindakan pengajaran dan pembelajaran dilakukan oleh peneliti (guru). Penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Dengan Model *Discovery Learning*, siswa dengan bimbingan guru menemukan sendiri konsep pecahan sehingga pengetahuan yang didapat siswa tidak mudah hilang. Pembelajaran matematika dengan menggunakan Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.sedangkan perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan, dan tempat yang dilakukan di SD Negeri 067092 Medan.

**2.3 Kerangka Berpikir**

Pembelajaran matematika materi pecahan yang dirasakan oleh peserta didik sebagai sebuah pembelajaran yang sulit dipahami dan belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Masih banyak siswa yang belum mencapai standar nilai KKM.

Dalam mengatasi kendala tersebut, diperlukan perubahan pada saat proses pengajaran, yaitu adanya model pembelajaran yang tepat.

Model *Discovery Learning* merupakan penyajian pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menemukan sendiri informasi dengan bimbingan dari guru. Saat peserta didik sudah bisa menemukan sendiri konsep materi yang diberikan maka dalam mengerjakan tugas peserta didik tidak akan mengalami banyak kesulitan. Pemberian tugas dapat juga diartikan sebagai pelatihan bagi peserta didik dalam menelah materi serta membuat peserta didik dapat lebih memahami materi yang dibelajarkan serta dalam pencapaian hasil belajar.

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | Proses Pembelajaran Matematika di Kelas  V SD | | | |  | |
|  | | | |  | | | |
|  |  | | | | | |  |
| Penerapan model | | |  | | Hasil Belajar siswa kelas V pada pembelajaran matematika materi pecahan | | |

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**

**2.3. Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V paada materi pecahan SD Negeri 067092 Medan.